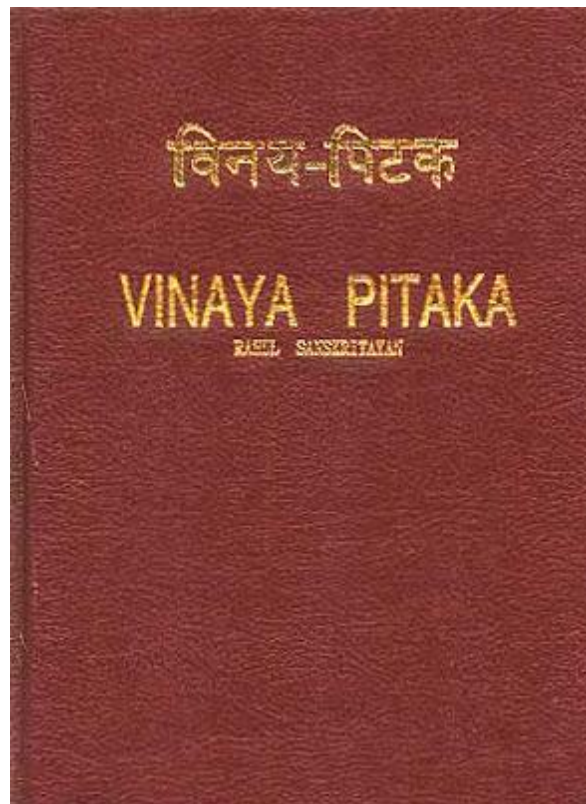


BHIKKHU DHAMMAVUDDHO MAHA THERA. [Tampilkan semua posting](#)

**Selasa, 08 Mei 2012**

**KEBEBASAN SEMPURNA**



**Oleh Bhante Dhammavuddho Maha Thera**

**Namo Tassa Bhagavato Arahato Samma Sambuddhassa..**

## **Pentingnya Sutta-Vinaya**

Pada masa sekarang ini, terdapat perkembangan beragam buku-buku Buddhis. Mempelajari buku-buku ini secara tidak terelakkan akan mengakibatkan para pembaca mengikuti beberapa pandangan dan interpretasi pribadi para penulis terhadap apa yang sebenarnya Sang Buddha ajarkan, yang bisa membawa pada pandangan salah. Di lain pihak, ada beberapa guru meditasi yang menasehatkan murid-murid mereka untuk sama sekali tidak belajar Dhamma tetapi hanya bermeditasi.

Sebenarnya apa yang mereka sarankan kepada murid-murid mereka itu adalah hanya untuk mendengarkan mereka saja. Menghindari kedua ekstrim ini, kita seharusnya mempraktekkan jalan tengah yang diajarkan Sang Buddha – menyelidiki/meneliti ajaran-ajarannya dan berlatih sebaik mungkin Jalan Ariya Berunsur Delapan, seperti yang telah Beliau nasehati.

Pentingnya khotbah-khotbah sang Buddha untuk praktik Dhamma baik para umat awam maupun para bhikkhu hampir tidak dapat dilebih-lebihkan.

Sang Buddha memperingatkan pada masa depan ketika orang-orang akan menolak untuk mendengarkan khotbahnya (Sutta-Sutta). Samyutta Nikaya

Sutta 20.7 : “... di masa depan, Sutta-Sutta yang diucapkan oleh Tathagata, yang mengandung arti yang amat sangat dalam & halus, melampaui hal-hal duniawi, berhubungan dengan kekosongan; kepada hal-hal ini ketika diucapkan, mereka tidak akan mendengar, tidak mengondisikan telinga yang siap untuk mendengar, tidak bersedia untuk memahami, mengulangi, dan menguasainya.

Tetapi khotbah-khotbah yang di buat penyair /penyajak yang merupakan puisi/sajak belaka,percampuran dari kata-kata dan ungkapan- ungkapan yang bertentangan(di luar ajaran-ajaran Sang Buddha),ungkapan para pemula:kepada hal-hal ini ketika di ucapkan mereka akan mendengar,akan mengondisikan telinga yang siap untuk mendengar ,bersedia untuk memahaminya,mengulangi,dan menguasainya.

Demikianlah para Bhikkhu,bahwasanya,Sutta-Sutta yang di ucapkan oleh Tathagatha,mengandung arti yang sangat dalam dan halus,melampaui hal-hal duniawi,berhubung dengan kekosongan ini,akan hilang.

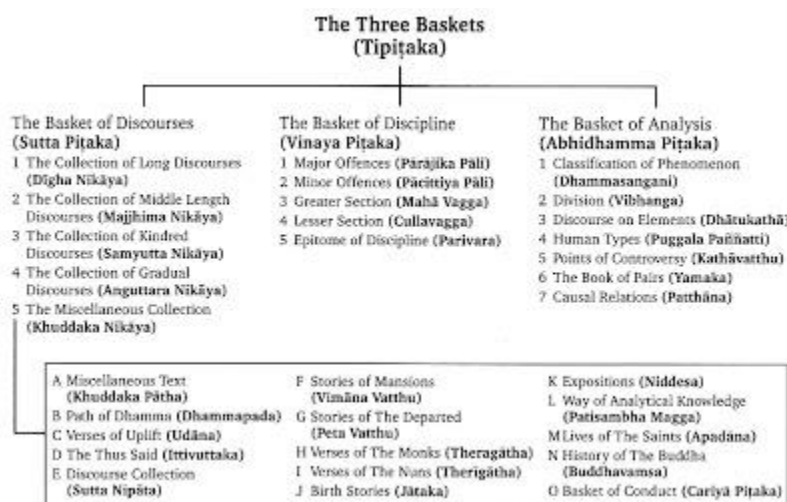
Oleh karena itu,para Bhikkhu,Latihlah diri kalian seperti berikut : kepada Sutta-Sutta inilah kami akan mendengarkan, akan mengondisikan telinga yang siap untuk mendengar ,bersedia untuk memahaminya,mengulangi,dan menguasainya.

Daripada mempelajari Sutta-Sutta itu saja,banyak yang lebih menyenangi untuk membaca buku-buku yang lain atau mendengarkan ajaran-ajaran lain yang mana, mungkin tidak sejalan dengan Sutta-Sutta.

Hasil yang merusak yang berdampak pada hal-hal ini :

- (1) Ajaran asli (Sutta-Sutta) akan hilang dan
- (2) Orang-orang akan memperoleh pemahaman yang salah tentang Dhamma

## NIKAYA - NIKAYA



Sutta-Sutta terdapat di dalam Sutta Pitaka (Kumpulan Sutta-Sutta), yang mana mencakup lima kumpulan (Nikaya-Nikaya). Di antara ini, ke-empat yang pertama adalah:

(I) **Digha Nikaya** terdiri dari tiga buku, khotbah-khotbah yang panjang isinya (34 Sutta);

(ii) **Majjhima Nikaya** terdiri dari tiga buku, khotbah-khotbah yang menengah-panjang isinya (152 Sutta)

(iii) **Samyutta Nikaya** terdiri dari sekitar 2000 khotbah-khotbah pendek dalam lima buku; dan

(iv) **Anguttara Nikaya** terdiri dari sekitar 2000 khotbah-khotbah pendek dalam lima buku.

**Khuddaka Nikaya**, yang kelima, adalah kumpulan yang ‘minor’ atau ‘kecil’.

Walaupun dinyatakan “kecil”, pada kenyataannya adalah yang terbanyak dimana banyak buku telah ditambahkan selama berjalannya waktu. Buku tersebut telah berkembang menjadi 15 buku menurut versi Thailand dan Sri Lanka. Pada tahun 1956, sidang Sangha di Burma menambahkan lagi tiga buku lainnya, yang bukan merupakan kata-kata Sang Buddha sendiri.

Ketiga tambahan tersebut adalah **Milinda Panha**, **Petakopadesa** dan **Nettipakarana**.

Demikianlah Khuddaka Nikaya tumbuh dari kumpulan kecil menjadi kumpulan besar! Di masa depan, katakan saja dalam kurun waktu 500 atau 1000 tahun, hal ini sudah pasti menciptakan lebih banyak kebingungan. Di luar dari delapan belas buku yang ada sekarang ini, mungkin hanya enam saja yang dapat diandalkan dimana mereka tidak bertentangan dengan keempat Nikaya-Nikaya yang pertama tersebut. Keenam buku yang bisa diandalkan itu adalah

**Dhammapada**, **Sutta Nipata**, **Theragatha**, **Therigatha**, **Itivuttaka** dan **Udana**.

Sebagai umat Buddhis, kita seharusnya mengenali Sutta-Sutta dan jika mungkin mempunyai buku sendiri. Adalah fakta yang menyedihkan dimana kita jarang menemukan umat Muslim tanpa memiliki Quran atau umat Kristen tanpa memiliki Alkitab, tetapi masih saja kita temui banyak umat Buddhis tanpa memiliki buku Nikaya-Nikaya.

## Dhamma Vinaya Adalah Guru Kita

Sekarang ini, ajaran-ajaran Sang Buddha sering disebut sebagai Tipitaka atau Tripitaka (tiga kumpulan), walaupun mereka disebut “Dhamma- Vinaya” oleh Sang Buddha di dalam khotbah-khotbahnya. Di **Sutta Anguttara Nikaya** 4.180, Sang Buddha secara khusus merujuk Dhamma sebagai **Sutta (khotbah)**. **Vinaya** adalah peraturan kedisiplinan bhikkhu/bhikkhuni. Di dalam Nikaya, juga dinyatakan bahwa Sutta adalah “**Saddhamma**” yang berarti “Dhamma yang asli”. Dhamma yang asli diwujudkan dalam Sutta kumpulan tertua Sang Buddha yang terdapat di dalam **Digha**, **Majjhima**, **Samyutta** dan **Anguttara Nikaya**, dan ke-6 buku dari **Khuddaka Nikaya** yang disebutkan di atas. Nikaya-Nikaya ini secara umum diterima oleh semua aliran-aliran Buddhis sebagai ajaran-ajaran asli Sang Buddha, tidak seperti buku-buku lain yang kontroversial karena mereka mengandung beberapa pertentangan dengan Nikaya-Nikaya. Sutta kumpulan tertua di dalam Nikaya-Nikaya adalah sangat konsisten dan mengandung makna kebebasan dari penderitaan.

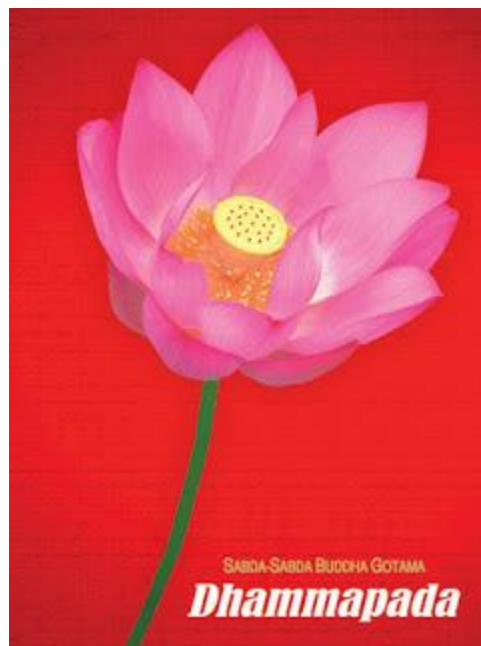
Di dalam Maha Parinibbana Sutta (Digha Nikaya Sutta 16), yang berisi detail kemangkatan Sang Buddha, Sang Buddha menasehati para bhikkhu:

“Dhamma-Vinaya apapun yang telah aku tunjukkan dan rumuskan untuk kalian, itu akan menjadi Guru kalian ketika aku tiada”. Ini adalah pernyataan yang sangat penting dimana

maknanya telah diabaikan oleh banyak umat Buddhis. Karena banyak umat Buddhis tidak pernah mendengar nasehat ini atau mengerti maknanya. Mereka mencari kemana-mana seorang guru, guru yang bisa dibanggakan dan disombongkan tentang pencapaiannya, dll. Beberapa bahkan berkeliling separuh dunia atau lebih di dalam pencarian mereka tersebut.

Orang-orang ini menciptakan sesosok kepribadian untuk dipuja berdasarkan kebaikan yang dirasakan dari guru tersebut daripada Dhamma-Vinaya itu sendiri. Di dalam beberapa kasus setelah bertahun-tahun, guru mereka tiada dan meninggalkan mereka sendirian. Meskipun waktu berjalan, pengikut-pengikut tersebut tidak membuat banyak kemajuan dan telah gagal merasakan intisari/pokok dari Dhamma. Mereka akan merasa kosong, kehilangan. Oleh sebab itu, kita harus selalu mengingat bahwa Dhamma-Vinaya adalah guru kita yang terutama.

Selanjutnya, di Digha Nikaya Sutta 16, Sang Buddha berkata: “para bhikkhu, jadilah pelita untuk diri kalian sendiri, jadilah pelindung untuk diri kalian sendiri, dengan tiadanya pelindung yang lain. Jadikanlah Dhamma sebagai pelita kalian, jadikan Dhamma sebagai pelindung mu, dengan tiadanya pelindung yang lain.” Dengan kata lain, kita harus semata-mata tergantung pada diri kita sendiri dan pada kata-kata Sang Buddha.



## **Kata-kata Sang Buddha Diutamakan**

Mari kita mempertimbangkan apa yang terjadi setelah kemangkatan Sang Buddha. Sekitar 100 tahun setelah Sang Buddha memasuki Parinibbana, konflik muncul diantara para bhikkhu. Oleh karenanya, Sidang Sangha yang ke-2 diadakan untuk memecahkan perbedaan-perbedaan ini. 10 topik pembahasan diperdebatkan, salah satu diantaranya berhubungan dengan apakah kita harus selalu mengikuti nasehat dari Guru kita. Pada kasus ini, telah diputuskan bahwa jika ajaran-ajaran seorang bhikkhu atau instruksi-instruksinya adalah sesuai dengan ajaran-ajaran Sang Buddha (misalnya kumpulan-kumpulan Sutta tertua dan Vinaya), maka kata-katanya seharusnya diikuti. Tetapi, jika instruksi-instruksinya bertentangan dengan ajaran-ajaran Sang Buddha, mereka seharusnya diabaikan.

Demikianlah Sidang Sangha ke-2 mengambil peranan mengenai masalah ini sangat jelas dan pasti: kata-kata Sang Buddha menjadi teladan melebihi kata-kata bhikkhu manapun. Umat Buddhis oleh karena itu harus mengenal Sutta-Sutta jadi mereka bisa menilai apakah instruksi-instruksi para bhikkhu atau beberapa guru lainnya adalah sesuai dengan ajaran-ajaran Sang Buddha. Inilah sebabnya mengapa umat Buddhis harus selalu mengingat Dhamma-Vinaya sebagai Guru mereka yang terutama; khusus untuk umat awam, kumpulan Sutta tertua di dalam Nikaya-Nikaya.

## **Berlindunglah Hanya Pada Buddha, Dhamma Dan Sangha.**

Di dalam Sutta, Sang Buddha merujuk seorang bhikkhu sebagai seorang kalyanamitta (teman baik). Seorang bhikkhu adalah seorang teman baik yang mengenalkan kamu kepada ajaran-ajaran Sang Buddha dan mendorong kamu ke dalam jalan spiritual. Bagaimanapun juga, kamu sendiri yang harus mengambil tiga perlindungan (misalnya keyakinan) kepada Buddha, Dhamma, dan Sangha. Tetapi sekarang ini, beberapa orang telah menambah perlindungan ke-4 (misalnya berlindung kepada seorang bhikkhu atau seorang guru), yang bertentangan dengan ajaran-ajaran Sang Buddha. Hal ini dibuat sangat jelas di dalam Sutta-Sutta.

Sebagai contoh, di Majjhima Nikaya Sutta 84, terdapat seorang Arahant yang mengajar dengan sangat mengesankan dan seorang raja meminta untuk berlindung kepadanya. Arahant itu membalas bahwa perlindungan tidak bisa dilakukan kepadanya tetapi hanya kepada Buddha, Dhamma, dan Sangha.

Raja itu kemudian bertanya dimana gerangan Sang Buddha.

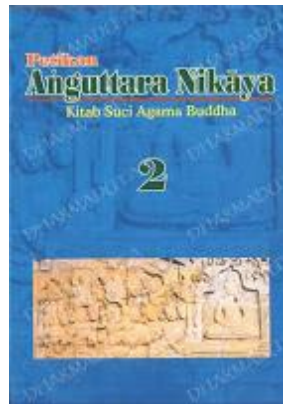
Arahant itu menjelaskan bahwa sang Buddha telah memasuki Parinibbana, tetapi walaupun demikian, orang-orang masih seharusnya berlindung pada Buddha, Dhamma, dan Sangha. Ini menunjukkan bahwa kita harus selalu mengakui Sang Buddha sebagai Guru kita yang terutama, yang sekarang diwujudkan dalam ajaran-ajaran Beliau (Dhamma-Vinaya) Dhamma merujuk kepada Sutta-Sutta. Sangha adalah komunitas bhikkhu/bhikkhuni, idealnya adalah mereka yang Mulia (Ariya) .

## **Guru Yang Termasyhur Bisa Mempunyai Pandangan-pandangan Salah.**

Sangat sulit untuk membedakan antara seorang Ariya dengan yang bukan Ariya, dan kita tidak bisa tergantung pada desas-desus itu sendiri. Berbagai rekomendasi tentang bhikkhu ini dan itu adalah bhikkhu yang terkenal yang memiliki banyak pencapaian tinggi, dll adalah tidak bisa diandalkan.

Seperti yang dinyatakan Sang Buddha di Anguttara Nikaya Sutta 5.88, ada kemungkinan bahwa seorang bhikkhu termasyhur dengan status yang sangat senior, dengan pengikut umat awam dan bhikkhu/bhikkhuni dalam jumlah besar, dan sangat terpelajar dalam kitab suci, bisa mempunyai pandangan salah. Sang Buddha memberikan kita peringatan ini di masa depan (misalnya sekarang ini) seperti yang Beliau lihat dan ketahui bahwa bhikkhu-bhikkhu seperti ini tidak bisa

diandalkan. Oleh karena itu, Sutta-Sutta (dan vinaya anggota Sangha) harus diandalkan dan dijadikan Guru kita yang terutama. Guru-guru lain hanya bisa menjadi teman spiritual saja. Di Anguttara Nikaya Sutta 4.180, Sang Buddha mengajarkan wewenang besar. Beliau mengajarkan bahwa ketika bhikkhu manapun yang berkata ini dan itu adalah ajaran-ajaran Sang Buddha, kita harus tanpa menolak atau menyetujui kata-kata mereka, bandingkan kata-kata tersebut dengan Sutta-Sutta dan Vinaya. Jika apa yang mereka katakan tidak sesuai dengan Sutta-Sutta dan Vinaya, kita seharusnya menolak mereka. Lagi, ini mengilustrasikan bagaimana pemahaman yang kokoh terhadap Sutta-Vinaya adalah pedoman yang bisa diandalkan terhadap apa yang sebenarnya diajarkan Sang Buddha. Pengetahuan ini memungkinkan kita untuk membedakan antara seorang guru yang mengajari Dhamma yang asli dan ajaran lainnya yang memiliki pandangan-pandangan salah.



## Makna Penting Dari Saddhamma

Di Samyutta Nikaya Sutta 16.13, Sang Buddha memperingatkan bahwa Dhamma yang asli akan bertahan (tidak dipalsukan/dicampur) untuk 500 tahun setelah Pari Nibbana Beliau. Setelah itu, akan menjadi sangat sulit untuk membedakan ajaran-ajaran yang asli dari yang palsu. Mengapa? Karena walaupun banyak dari buku-buku yang muncul belakangan yang berisi banyak Dhamma, beberapa adhamma (misalnya yang bertentangan dengan Dhamma) telah ditambahkan disana-sini. Perubahan yang tersebar disana-sini disepanjang teks hanya bisa diketahui jika seorang cukup jeli dan benar-benar mengenal kumpulan Sutta tertua. Jika tidak, seseorang akan merasa sangat sulit untuk membedakan buku-buku yang muncul belakangan dari yang lebih awal.

## Analogi Perdagangan Emas

Di dalam Sutta yang serupa ini, Sang Buddha menyamakan situasi ini pada perdagangan emas. Beliau berkata pada saat itu orang-orang masih ingin membeli emas karena hanya emas murni yang dijual di pasaran. Tetapi suatu hari, orang-orang mulai membuat emas palsu dengan dengan kualitas yang membuatnya tidak bisa dibedakan dari emas murni. Dalam keadaan ini, orang-orang akan menjadi waspada. Mereka menjadi enggan untuk membeli emas karena mereka takut apa yang mereka beli mungkin emas palsu. Dengan cara yang sama. Sang Buddha berkata di masa depan Dhamma akan menjadi tercemar. Ketika itu terjadi, akan sangat sulit membedakan

Dhamma yang Asli dari yang palsu, dan orang-orang akan kehilangan ketertarikan dalam Dhamma. Oleh karena itu, kita seharusnya benar-benar tekun untuk mencari tahu Dhamma yang asli, dan tidak menjadi bingung.

## Pentingnya Pandangan Benar

Mengapa sangat penting untuk memastikan bahwa kita hanya mempelajari Dhamma yang asli? Kita tahu bahwa satu-satunya jalan keluar dari Samsara (lingkaran kelahiran) seperti yang diajarkan Sang Buddha adalah Jalan Ariya berunsur Delapan. Majjhima Nikaya Sutta 117 menyatakan bahwa Jalan Ariya Berunsur Delapan dimulai dari Pandangan Benar. Tanpa Pandangan Benar seseorang belum memasuki Sang Jalan.

Menurut Sutta ini, Pandangan Benar akan menuntun ke Pikiran Benar, dan itu akan menuntun ke Perkataan Benar, Perkataan Benar akan menuntun ke Perbuatan Benar, seterusnya akan menuntun ke Penghidupan Benar, yang menuntun ke Usaha Benar. Akhirnya Usaha Benar akan menjadi dasar Perenungan Benar yang menuntun pada Konsentrasi Benar. Dengan cara ini, didasari oleh Pandangan Benar, faktor-faktor dari Jalan Ariya Berunsur Delapan dilatih dan dikembangkan satu demi satu.

Samyutta Nikaya Sutta 45.1.8 juga menyatakan bahwa seseorang dengan Pandangan Benar memahami Empat Kesunyataan Mulia. Jika seseorang memahami sepenuhnya Kesunyataan Mulia dia akan menjadi seorang Arahat atau Pacceka Buddha, atau bahkan seorang Sammasambuddha.

Bahkan pemahaman yang terhitung dangkal terhadap Kesunyataan Mulia akan memungkinkan seseorang menjadi seorang Ariya, yang suci.

Pandangan Benar adalah kondisi pemasuk arus. Anguttara Nikaya Sutta 9.20, 10.63, dan Samyutta Nikaya Sutta 13.1 menegaskan bahwa Sotapanna diberkati dengan Pandangan Benar. Secara jelas, hal pertama yang harus diperoleh seseorang dalam pelatihan Jalan Arya Berunsur Delapan adalah Pandangan Benar. Pandangan Benar adalah sangat penting.

## Manfaat-manfaat Mendengarkan Dhamma

Sang Buddha menyebut pengikut-pengikutnya savaka (pendengar), menekankan betapa pentingnya mendengarkan Sutta-Sutta dan Vinaya menunjukkan dengan jelas bahwa semua orang yang mencapai tingkat pertama dari pencapaian kesucian adalah dengan mendengarkan khotbah-khotbah Sang Buddha. Sekarang ini, kita sangat beruntung memiliki khotbah-khotbah Sang Buddha, persis seperti yang Beliau ceramahkan, di dalam Nikaya-Nikaya. Membaca Sutta-Sutta ini dapat

disamakan dengan duduk di dekat Sang Buddha dan mendengarkan Beliau.

Di Digha Nikaya Sutta 14, Sang Buddha menyatakan bahwa enam Buddha muncul selama 91 putaran dunia, dapat dikatakan, secara rata-rata, seorang Buddha muncul sekali setelah 10 putaran dunia. Sang Buddha memberikan kiasan yang mengilustrasikan tidak terbayangkan panjangnya jangka waktu satu putaran dunia (Samyutta Nikaya 15.1.5). Sungguh jarang terdapat seorang Sammasambuddha. Kita beruntung hidup di masa kejayaan Dhamma! Hidup pada masa sekarang

adalah sama bagusnya dengan hidup pada masa Sang Buddha. Pada kenyataannya, jika kita hidup pada masa tersebut, mungkin kita tidak mampu mengenal sebanyak Sutta seperti yang bisa kita dapati sekarang, ketika khotbah-khotbah (sekitar 5000) tersedia dalam bentuk buku.

## Sotapatti (Pemasuk Arus) Dicapai Dengan Mendengarkan Dhamma

Di Anguttara Nikaya Sutta 5.202, disebutkan terdapat 5 keuntungan dari mendengarkan Dhamma. Salah satu darinya adalah memperoleh Pandangan Benar. Karena memperoleh Pandangan Benar adalah sinonim dengan pencapaian kesucian, maka jelas bahwa mendengarkan Dhamma bisa membuat seseorang menjadi siswa Ariya.

Majjhima Nikaya Sutta 43 menyatakan bahwa 2 kondisi diperlukan untuk munculnya Pandangan Benar yakni:

(I) Mendengarkan Dhamma

(ii) Perhatian/pertimbangan yang seksama (yoniso manasikara)

Ini adalah penegasan ke-2 bahwa pemasuk arus (tingkat kesucian 5 pertama) bisa dicapai dengan mendengarkan Dhamma. Di Samyutta Nikaya Sutta 46.4.8, Sang Buddha memberikan penegasan lain, Beliau berkata bahwa ketika seseorang mendengarkan Dhamma dengan perhatian penuh, 5 penghalang (nivarana) tidak muncul dan 7 faktor pencerahan (bojjhanga) dipenuhi. Ini adalah kondisi-kondisi untuk menjadi seorang Ariya. Oleh karena itu, jika kita mendengarkan Dhamma dengan perhatian penuh kita bisa menjadi Ariya.

Anguttara Nikaya Sutta 10.75 memberitahukan tentang orang yang belajar diselamatkan oleh Dhamma: "... karena ia telah mendengar (savanena), ia telah banyak belajar (bahusacca), ia telah menembus pandangan, ia memenangkan sebagian pembebasan... telinga untuk Dhamma (dhammasota) menyelamatkan orang ini. "Telah banyak belajar (bahusacca), ia telah menembus pandangan, ia memenangkan sebagian pembebasan... telinga untuk Dhamma (dhammasota) menyelamatkan orang ini."

Kata Sotapatti terdiri dari sota yang berarti "pemasuk" atau "telinga", dan apatti berarti "memasuki ke dalam". Biasanya, Sotapatti diterjemahkan sebagai "pemasuk arus" tetapi juga bisa berarti "telinga yang memasuki" – yang dalam pengertiannya, telinga yang menembusi Dhamma, pendekatan pembelajaran dari Sutta-Sutta menyarankan bahwa terjemahan belakangan juga berlaku karena murid-murid Sang Buddha dipanggil savaka atau pendengar (dari Dhamma), dan Beliau secara umum merujuk mereka sebagai "Siswa Ariya" di dalam Sutta (misalnya Anguttara Nikaya Sutta 4.58 dan 5.41). Samyutta Nikaya Sutta 55.6.5 menjelaskan 4 faktor yang diperlukan untuk menjadi sotapatti (sotapattiyangani) yakni.

- (i) Bergaul dengan orang yang bijaksana, misalnya orang-orang yang mengerti Dhamma yang asli,
- (ii) Mendengarkan Dhamma yang asli,
- (iii) Perhatian/pengamatan yang seksama, dan
- (iv) Mempraktekkan Dhamma sesuai dengan Dhamma, misalnya menjalani hidup sesuai dengan Dhamma – contohnya, menjaga sila, dll.



Lebih jauh lagi, kita menemukan dalam Sutta dan Vinaya bahwa semua orang yang mencapai buah pemasuk arus (Tingkat Pertama) adalah dengan mendengarkan Dhamma. Orang-orang seperti ini dikatakan telah meraih mata Dhamma (dhammacakkhu), yang dijelaskan Sutta-Sutta sebagai kesadaran bahwa “semua yang merupakan subyek dari timbulnya sesuatu/kelahiran, adalah subyek dari penghentian/kematian”. Orang seperti ini juga dikatakan memiliki “pemahaman (dasar) Dhamma, melampaui keraguan, dan menjadi tidak bergantung pada yang lainnya mengenai ajaran-ajaran Sang Buddha”.

## **Sotapanna Dan Sakadagami Tidak Membutuhkan Konsentrasi Yang Sempurna.**

Di Anguttara Nikaya Sutta 3.85 dan 9.12, Sang Buddha mengatakan bahwa Sotapanna dan Sakadagami (tingkat kesucian 1 & 2) mempunyai sila yang sempurna. Tingkat kesucian ke-3 Anagami mempunyai sila yang sempurna dan konsentrasi sempurna. Tingkat kesucian ke-4 Arahat mempunyai sila yang sempurna, konsentrasi yang sempurna dan kebijaksanaan sempurna.

Ke-2 Sutta ini menunjukkan bahwa pencapaian tingkat Anagami dan Arahat harus memiliki konsentrasi yang sempurna, yang mana selalu ditegaskan sebagai empat (rupa) jhana atau pikiran yang mencapai satu titik (kemanunggalan pikiran) oleh Sang Buddha di dalam Sutta-Sutta (misalnya Samyutta Nikaya Sutta 45.1.8 dan 45.3.8). Kembali lagi, hal ini dijelaskan lebih lanjut di Majjhima Nikaya Sutta 64 yang mengatakan dengan jelas bahwa tidak mungkin bagi seorang untuk meraih kesucian Anagami ataupun Arahat tanpa mencapai jhana terdahulu. Sangat menarik untuk kita perhatikan bahwa Sotapanna dan Sakadagami tidak secara khusus mempunyai konsentrasi yang sempurna (misalnya jhana bukanlah prasyarat). Perbedaan antara kedua pencapaian ini adalah Sakadagami telah mengurangi lebih banyak nafsu/birahi, kebencian dan kebodohan dibanding Sotapanna.

Pengurangan nafsu birahi, kebencian dan kebodohan membutuhkan tingkat-tingkat Samadhi tertentu (konsentrasi) karena kekotoran-kekotoran bathin berhubungan dengan 5 penghalang (pencapaian Samadhi yang sempurna menghasilkan pelepasan penghalang-penghalang ini). Dua dari penghalang-penghalang ini adalah hasrat sensual (sama dengan nafsu/birahi), dan niat jahat (berhubungan dengan kebencian). Lebih jauh lagi hal ini menguatkan bahwa pemasuk arus bisa dicapai dengan mendengarkan Dhamma disertai perhatian/pengamatan yang seksama.

Dan kita menemukan di Sutta-Sutta dan Vinaya bahwa banyak yang datang untuk mendengarkan ajaran Sang Buddha untuk pertama kalinya memperoleh buah pemasuk arus. Juga, Samyutta Nikaya 55.1.2 menyatakan bahwa ciri-ciri dari Sotapanna adalah keyakinan yang tidak tergoyahkan kepada Sang Buddha, Dhamma dan Sangha, dan juga sila yang sempurna.

Tidak disebutkan tentang meditasi.

## **Tingkat Sotapanna Secara Relatif Tidak Sulit Untuk Dicapai.**

Anguttara Nikaya Sutta 3.9.85 menyatakan bahwa walaupun mempunyai sila yang sempurna, Para Ariya masih memiliki pelanggaran minor terhadap sila-sila. Sebagai contoh, Samyutta Nikaya Sutta 55.3.4 menyebutkan kematian seorang suku Sakya yang bernama Sarakani, yang mana setelah itu Sang Buddha mengumumkan bahwa Sarakani telah mencapai tingkat Sotapanna saat kematiannya. Ini sangat mengganggu sejumlah orang-orang karena Sarakani diketahui telah gagal dalam

latihannya dan menjadi peminum.

Orang-orang menjadi marah karena Sang Buddha menyebut Sarakani seorang Sotapanna walaupun belakangan telah menjadi peminum. Ini kelihatannya menunjukkan bahwa mereka mengetahui Sarakani adalah seorang peminum yang cukup berat. Orang-orang sangat sulit mempercayai bahwa ia adalah seorang Sotapanna. Ketika Sang Buddha diberitahukan bahwa banyak orang tidak percaya Sarakani telah mencapai Sotapanna, Sang Buddha mengatakan: "... mengapa, Mahanama, jika saja pohon-pohon Sala yang besar di sini bisa mengetahui mana yang baik (sesuai dengan Dhamma) dan mana yang tidak (bertentangan dengan Dhamma), saya akan menyatakan bahkan pohon-pohon besar ini Sotapanna... yang menuju pada pencerahan. Terlebih lagi jika saya menyatakan Sarakani dari Suku Sakya menjadi salah satunya..."

Kejadian ini menunjukkan bahwa tingkat Sotapanna tidak sesulit pencapaiannya seperti yang dipikirkan banyak orang. Masalahnya mungkin saja terletak pada mereka yang tidak cukup berusaha untuk mempelajari Sutta-Sutta, yang merupakan pedoman terbaik kita atau guru (seperti yang dinasehatkan oleh Sang Buddha) untuk Pandangan Benar.

Majjhima Nikaya Sutta 14 memberitahukan bagaimana seorang sepupu dari Sang Buddha, Mahanama, datang untuk menjenguk Sang Buddha dan berkata dia telah mempelajari Dhamma untuk waktu yang lama dan mengetahui bahwa ketamakan, kebencian dan kebodohan adalah kekotoran-kekotoran batin. Masih saja, dia mengatakan bahwa kadang-kadang dia tidak bisa menguasai pikirannya ketika diselimuti oleh kekotoran-kekotoran batin ini. Dia bertanya kepada Sang Buddha apakah ini disebabkan adanya beberapa keadaan-keadaan yang belum dia lepas dari dalam?

Sang Buddha mengatakan bahwa bahkan seorang siswa Ariya telah melihat dengan kebijaksanaan bahwa ketamakan, kebencian dan kebodohan adalah salah, dia mungkin masih akan tertarik pada kenikmatan indera kecuali dia telah mencapai piti (kegiuran) dan sukha (kebahagiaan). Piti dan sukha adalah faktor-faktor dari tingkat jhana. Jhana bisa diterjemahkan sebagai "keadaan mental yang cemerlang" ketika pikiran menjadi terang disebabkan oleh satipatthana (perhatian disertai perenungan yang mendalam) dan konsentrasi.

Kecuali kita telah mencapai pikiran yang mencapai satu titik (kemanunggalan pikiran) dan mengalami kebahagiaan yang lebih tinggi dari kenikmatan indera, kita susah untuk mengelak tetapi tertarik pada kenikmatan indera tersebut. Komentar-komentar menyatakan bahwa Mahanama telah menjadi seorang Sakadagami pada saat itu. Demikianlah, sutta ini menunjukkan di sana terdapat Ariya yang belum mencapai jhana yang bisa dipengaruhi oleh ketamakan, kebencian dan kebodohan. Lagi, ini membuktikan, didalam konteks ini, bahwa tingkat Sotapanna tidaklah setinggi yang dipikirkan beberapa orang.

Terdapat bukti di dalam Sutta-Sutta dan Vinaya bahwa orang-orang biasa mencapai buah pemasuk arus ketika mendegarkan Dhamma untuk pertama kalinya. Sebagai contoh, di dalam buku-buku Vinaya (Cullavagga, Bab 7).

Kita menemukan bahwa 31 pria dikirim untuk membunuh Sang Buddha, semuanya mencapai buah pemasuk arus ketika Sang Buddha berkhotbah kepada mereka. Pada kejadian yang lain, 120.000 penduduk Rajagaha mencapai buah pemasuk arus ketika mereka mendengar Sutta-Sutta Sang Buddha (Mahavagga, Bab 1)

## **Tiada Pencerahan Tanpa Pengetahuan Dhamma Dan Jhana.**

Sang Buddha berjuang dengan usaha yang luar biasa untuk mencapai pencerahan. Selama enam tahun Beliau mencoba semua cara yang dipraktekkan oleh berbagai guru tetapi tidak berhasil. Menurut Majjhima Nikaya Sutta 36, Beliau mencari jalan alternatif menuju pencerahan dan mengingat kembali pencapaian jhana ketika Beliau masih muda di bawah pohon apel-mawar. Kemudian berdasarkan ingatan tersebut, datanglah penyadaran “bahwa inilah jalan menuju pencerahan” Beliau berpikir, “mengapa saya takut terhadap kesenangan (yang terlahir dari jhana) yang tidak punya hubungan apapun dengan kenikmatan indera dan keadaan-keadaan tak bajik?”

Setelah itu, Beliau mencapai ke-4 jhana tersebut. Dengan pikiran yang terkonsentrasi, yang telah murni, cemerlang, tidak ternodai, bebas dari ketidaksempurnaan, Beliau mengarahkannya pada pengetahuan tentang banyak kehidupan lampau Beliau. Hanya ketika Beliau memperoleh kekuatan batin dan mengingat kembali kehidupan lampau Beliau “dengan segala aspek dan ciri khas,” bahwa Dhamma yang Beliau pelajari dari Buddha Kassapa telah diingat kembali. Kemudian, Beliau mengarahkan pikirannya pada pengetahuan tentang berakhirnya dan munculnya kembali makhluk-mahluk hidup. Setelah itu, Beliau merenungi Empat Kesunyataan Mulia dan mencapai pencerahan.

## **Lima Keadaan Untuk Mencapai Pencerahan.**

Di sisi lain, murid-muridnya hanya membutuhkan beberapa hari untuk mencapai pencerahan karena pengetahuan Dhamma yang diajarkan Sang Buddha pada mereka – Yang Mulia Sariputta memerlukan waktu 14 hari, Maha Kassapa 8 hari, dan Maha Moggallana hanya 7 hari.

Sebaliknya, para petapa dari sekte luar tanpa pengetahuan Dhamma, tidak mencapai pencerahan walaupun mereka mencapai jhana. Tetapi ketika beberapa dari mereka yang sudah mencapai jhana mendengar Dhamma, mereka segera mencapai pencerahan.

Bagaimanapun, ketika kita mendengarkan Dhamma yang serupa (Sutta) sekarang kita gagal mencapai pencerahan dikarenakan kita tidak memiliki jhana.

Ini menunjukkan bahwa keduanya, pengetahuan Dhamma dan pencapaian Jhana, adalah penting untuk pencerahan sempurna (tingkat kesucian Arahat), sebagai tambahan terhadap faktor lainnya dari Jalan Ariya Berunsur Delapan.

Anguttara Nikaya Sutta 5.3.26 sangat menarik. Di dalamnya menjelaskan 5 keadaan yang mampu membuat seorang bhikkhu mencapai pencerahan.

Yakni:

- (i) **Mendengarkan Dhamma**; membawa kegirangan, khususnya jika seseorang mempunyai ketertarikan dengan Dhamma. Ini secara alami menenangkan pikiran dan membuatnya damai dan tenang. Pikiran yang damai dengan mudah terkonsentrasi. Dengan pikiran yang terkonsentrasi, akan muncul pengetahuan.
- (ii) **Mengajari Dhamma**; dalam mengajari Dhamma, seseorang perlu memahami dan merefleksikan Dhamma. Dari sini kegirangan juga timbul yang mana akan menuntun secara berturut-turut pada ketenangan, konsentrasi dan pengetahuan.
- (iii) **Mengulangi Dhamma**; walaupun tidak umum sekarang ini, itu cukup umum di masa Sang Buddha ketika buku-buku belum ada. Pada saat itu, Dhamma dipertahankan dan diteruskan kepada generasi berikutnya oleh orang-orang yang menghafalnya secara teratur. Jika para bhikkhu akan meneruskan Dhamma, mereka harus sangat kenal dengan Dhamma. Demikianlah, para bhikkhu menghabiskan banyak waktu menghafal Dhamma. Pada kenyataannya, zaman tersebut, adalah merupakan tugas dari para bhikkhu untuk mengulang dan menghafal Dhamma. Pengulangan yang terus-menerus ini akan membuat kamu sangat mengenalinya. Pertama kali kamu membaca, mendengar atau menghafal Sutta, kamu akan mempunyai tingkat pemahaman tertentu. Dengan pengulangan yang lebih sering, pemahaman kamu menjadi semakin dalam dan semakin dalam.
- Urutan kegirangan, ketenangan, konsentrasi dan pengetahuan yang serupa mengikuti.
- (iv) **Merenungi Dhamma**; ini termasuk merenungkan, berpikir dan mempertimbangkan dengan Hati-hati Dhamma dari berbagai aspek, keabsahan dan sangkut pautnya terhadap hidup kita. Dengan cara ini, pengetahuan akan muncul melalui urutan kejadian yang sama.
- (v) **Selama meditasi**; menurut Sutta-Sutta, ini termasuk perenungan/perhatian terhadap tanda-tanda konsentrasi (samadi nimitta), yang dipahami dan ditembusi dengan benar. Urutan kegirangan, ketenangan, konsentrasi dan pengetahuan yang serupa muncul.
- Hal yang sangat penting untuk diperhatikan adalah dari 5 keadaan ini, hanya satu keadaan yang tercapai selama meditasi formal dan ke-4 lainnya adalah di luar meditasi formal: mendengarkan, mengajari, mengulangi, dan merenungi Saddharma. Seseorang harus, mulai sekarang, melihat pentingnya Saddharma yang ditemui di kumpulan Sutta tertua. Sutta ini secara jelas menyatakan bahwa objek dari Sati (perenungan) yang harus direnungkan – yakni jasmani, perasaan, pikiran dan Dhamma – Dhamma adalah yang terpenting. Demikian yang kita lihat di buku-buku Vinaya (Mahavagga, Bab 1) bahwa seribu enam puluh murid-murid Sang Buddha yang pertama semuanya mencapai pencerahan hanya dari mendengar khotbah-khotbah Sang Buddha. Tetapi tentu saja kandidat-kandidat ini harus dipilih secara khusus oleh Sang Buddha karena mereka telah mencapai jhana pada kehidupan sekarang atau kehidupan manusia sebelumnya, karena jhana adalah kondisi yang penting untuk mencapai kesucian Arahat yang dinyatakan dalam Sutta Anguttara Nikaya 9.36, Majjhima Nikaya 52, 64, dll.
- Didalam 5 keadaan ini, kedalaman dari pengetahuan tergantung pada kesempurnaan Jalan Ariya Berunsur Delapan. Sebagai contoh, pengetahuan mendalam adalah mungkin dengan kesempurnaan konsentrasi (jhana) didukung oleh ke-7 faktor dari Jalan Ariya Berunsur Delapan lainnya. Pada kasus ini, pencapaian tertinggi seperti Anagami dan Arahat bisa diharapkan. Konsentrasi tanpa jhana menghasilkan pengetahuan yang dangkal. Hasilnya adalah Sotapanna atau Sakadagami.
- Ini jelas terdapat dalam Anguttara Nikaya Sutta-Sutta 3.85 dan 9.12 yang telah disebutkan sebelumnya.
- Bab 1 dari Mahavagga (Vinaya Pitaka) juga membuat hal ini menjadi cukup jelas. Setelah Sang Buddha mengubah seribu pertapa rambut anyaman jerami menjadi murid-muridnya, Sang

Buddha membabarkan pada mereka Khotbah tentang api (aditta Sutta), dimana semua seribu dari mereka menjadi Arahat. Setelah itu, Sang Buddha membawa mereka ke Rajagaha dimana Raja Bimbisara memimpin 12 nahuta umat awam untuk mengunjungi Sang Buddha. Menurut kamus Pali, satu nahuta adalah “jumlah yang besar banyak sekali”, dan menurut komentar adalah 10.000.

Sang Buddha memberikan mereka khotbah lanjutan pada Dhamma, secara dasar, terhadap Empat Kesunyataan Mulia, dan semua 12 nahuta (120.000!) dari mereka meraih mata Dhamma – pencapaian kesucian tingkat pertama. Beberapa dari mereka mungkin telah melatih meditasi, tetapi sangat mustahil bahwa setiap orang dari jumlah orang yang besar ini telah melakukannya.

## **Pentingnya Mendengarkan Dhamma.**

Telah disebutkan sebelumnya bahwa satu dari dua kondisi yang dibutuhkan untuk munculnya Pandangan Benar adalah mendengarkan Dhamma. Sutta yang sama ini (Majjhima Nikaya Sutta 43) menyatakan setelah memperoleh Pandangan Benar, 5 kondisi yang penting lainnya juga dibutuhkan untuk mendukung Pandangan Benar untuk pembebasan akhir, tingkat kesucian Arahat. Yakni:

- (i) Moral yang baik (sila)**
- (ii) Mendengarkan Dhamma (dhammasavana)**
- (iii) Diskusi Dhamma (dhammasakaccha)**
- (iv) Ketenangan pikiran (samatha), dan**
- (v) Perenungan (vipassana)**

Samatha dan Vipassana adalah unsur yang penting dalam sistem meditasi ajaran Sang Buddha. Selain meditasi, seseorang harus mengerjakan 3 hal lainnya. Sangat jelas bahwa dengan meditasi itu sendiri, seseorang tidak bisa menjadi Arahat. Diatas Pandangan Benar, meditasi harus didukung oleh tindakan moral yang baik, mendengarkan Dhamma, diskusi Dhamma. Tentu saja, pengetahuan yang baik tentang Sutta-Sutta dan berlatih komponen-komponen lainnya dari Jalan Ariya Berunsur Delapan juga merupakan hal yang penting. Sutta diatas, bersamaan dengan Samyutta Nikaya Sutta 45.1.8 yang disebutkan di awal, mendukung pentingnya mendengarkan Dhamma dari langkah pertama (misalnya untuk memperoleh Pandangan Benar), sampai pada langkah yang terakhir (misalnya mencapai tingkat kesucian Arahat).

Di Samyutta Nikaya Sutta 38.16, dikatakan bahwa walaupun setelah seseorang meninggalkan keduniawian dan menjadi bhikkhu, tetap juga sulit untuk berlatih sesuai dengan Dhamma. Tetapi di Digha Nikaya Sutta 16 dikatakan jika para bhikkhu menjalani kehidupan suci secara sempurna sesuai dengan Dhamma-Vinaya, dunia ini tidak akan kekurangan Arahat.

Sekarang untuk melatih Dhamma secara sempurna, seseorang harus sempurna pengetahuannya mengenai instruksi-instruksi Sang Buddha di dalam Sutta-Sutta.

## **Kesimpulan**

Sekarang ini, beberapa umat awam melatih meditasi tanpa mempelajari Sutta dan menjadi sombong dengan pencapaian mereka. Kebanggaan mereka bertambah sementara keterikatan tidak berkurang, jika mereka berlatih sesuai dengan Dhamma, kekotoran-kekotoran batin dan kualitaskualitas yang tidak baik, termasuk kebanggaan itu seharusnya tidak bertambah.

Seperti dinyatakan didalam Anguttara Nikaya Sutta 8.2.19, "... didalam Dhamma-Vinaya ini ada latihan yang bertahap, praktek yang bertahap, kemajuan yang bertahap, tidak secara tiba-tiba (na ayatakena), termasuk penembusan pengetahuan tersebut (annapativedha)." Ketaatan pada instruksi-instruksi Sang Buddha di dalam sutta dan vinaya adalah sangat penting untuk memastikan jika kita berlatih sesuai dengan jalan yang benar. Ketika kita melihat di sana ada jalan yang sangat jelas dan pasti untuk keluar dari lingkaran kelahiran yang menyedihkan seperti yang ditunjukkan kepada kita oleh Sang Buddha, kita akan berbalik dari jalan keduniawian menuju jalan Ariya sesuai dengan khotbah-khotbah Sang Buddha.

Anguttara Nikaya Sutta 7.67 memberikan cerita perumpamaan dari pegangan kapak tukang kayu. Di dalam perumpamaan ini, Sang Buddha berkata seorang tukang kayu, ketika sedang memeriksa pegangan dari kapaknya, melihat terdapat tanda-tanda dari jari-jari dan jempolnya. Bagaimanapun, dia tidak mengetahui berapa banyak dari pegangan kapak telah menjadi usang pada hari itu, hari sebelumnya, atau pada saat kapan saja, tetapi dia mengetahui ketika keusangan itu telah mencapai batasnya.

Demikian pula, di dalam latihan hidup suci seorang bhikkhu tidak tahu berapa banyak kekotoran-kekotoran batin telah dihilangkan pada hari itu, hari sebelumnya, atau pada saat kapan saja, tetapi tahu pada saat semuanya telah dihilangkan. Perumpamaan ini menyatakan bahwa seorang bhikkhu tidak dapat secara akurat mengatakan tingkat spiritual mana dia berada. Dia hanya bisa yakin ketika dia telah mencapai tingkat kesucian Arahant.

Menurut Samyutta Nikaya Sutta 56.4.9, ketika seseorang telah memperoleh pemahaman tentang Empat Kesunyataan Mulia (misalnya memperoleh Pandangan Benar) dia tidak lagi akan memandang seorang bhikkhu dan berpikir "pasti Yang Mulia ini adalah seseorang yang mengetahui dan melihat!" dengan kata lain, pencarian yang bertahun-tahun dalam ketidaktahuan untuk figur seorang guru telah berakhir. Dia menyadari bahwa Guru itu ada disini dihadapan dia – Sutta-Sutta (dan Vinaya anggota Sangha) tetapi, jika dia membutuhkan seorang teman baik (kalyanamitta) untuk membantu dia, sekarang dia akan mengetahui bagaimana mencari seseorang yang sesuai.

## **Saran Singkat**

### **Bagaimana Memahami Nikaya-nikaya.**



Direkomendasikan seseorang untuk melakukan penelitian yang dimulai dari Anguttara Nikaya, disusul dengan Samyutta Nikaya. Ini adalah dua jenis Nikaya yang terpenting karena mengandung terbanyak Sutta dan oleh karena itu, yang terbanyak informasinya. Setelah itu, mempelajari Digha Nikaya yang terakhir, Majjhima Nikaya (mungkin yang tersulit untuk dipahami). Belajar bahasa Pali dan memperelajari teks Pali yang asli, tidaklah penting, walaupun itu adalah yang terbaik. Terjemahan yang ada, walaupun tidak sempurna, sudah cukup bagus bagi seseorang untuk mendapatkan pemahaman yang kokoh. Bagaimanapun juga, jika seseorang bisa menelaah kamus Pali untuk beberapa terjemahan yang meragukan, itu bagus. Didalam mempelajari Nikaya-Nikaya untuk pertama kalinya, seseorang akan menemukan beberapa Sutta yang sulit untuk dipahami.

Bagaimanapun juga, seseorang harus terus bekerja keras dan ketika seseorang telah mempelajari lebih banyak Sutta, ia akan mulai memahami masalah yang terdapat pada pertama kali ia membaca. Ini serupa dengan memasang potongan-potongan gambar teka-teki. Pada awalnya, seseorang tidak bisa melihat keseluruhan gambarnya. Hanya setelah lebih banyak gambar yang dipasangkan, barulah gambar keseluruhannya mulai terbentuk. Nikaya-Nikaya harus dipelajari berulang kali untuk memperoleh pemahaman yang bagus.

Walaupun buku-buku lain (misalnya komentar dan sub komentar) mungkin bermanfaat, namun buku-buku tersebut tidak direkomendasikan (kecuali untuk cendekiawan) karena mereka menghabiskan terlalu banyak waktu.

Disamping itu, isinya telah diketahui mengandung beberapa opini yang tidak konsisten dengan kumpulan Sutta tertua. Setelah mempelajari Nikaya, adalah lebih baik untuk menggunakan waktu kalian untuk bermeditasi dan mempraktekkan Dhamma dll. Bagaimanapun, beberapa orang mungkin tidak bisa mempelajari semua Nikaya, tetapi mereka bisa mendapatkan kebiasaan

yang baik dan berpeluang membebaskan dari kebiasaan pembacaan Nikaya secara teratur dan merefleksikan/mempraktekkan apa yang telah mereka baca.

Ingatlah, tidak belajar merupakan satu ekstrim dan belajar terlalu banyak adalah ekstrim yang lainnya. Menghindari ekstrim-ekstrim tersebut, kita harus (seperti nasehat Sang Buddha) menyelidiki/meneliti kata-kata Sang Buddha yang terdapat dalam kumpulan Sutta tertua. Dan meletakkan usaha yang gigih sesuai dengan kata-katanya di dalam praktek Jalan Ariya Berunsur Delapan.

## Refleksi Kata-kata Sang Buddha

Di sana Nigrodha, hal-hal tidak baik yang belum dilepaskan, tercemari, mengakibatkan kelahiran, ketakutan, hasil produktif yang menyakitkan di masa depan, berasosiasi dengan kelahiran, usia tua dan kematian. Ini adalah untuk pelepasan dari hal-hal tersebut yang menyebabkan aku mengajarkan Dhamma. Jika kalian berlatih dengan benar, hal-hal yang tercemari ini akan dilepaskan, dan hal-hal yang membawa pada kesucian akan berkembang dan tumbuh, dan kalian semua akan mencapai dan mendiaminya, pada kehidupan ini juga, dengan pemahaman dan pengetahuan kalian sendiri, dalam kesempurnaan kebijaksanaan.

**Buddha, Digha Nikaya Sutta**

25

“Para bhikkhu, latihlah diri kalian seperti demikian: terhadap Sutta-Sutta inilah kami akan mendengar, akan mengkondisikan telinga yang siap untuk mendengar, memahami, menghafal dan menguasai mereka.”

**Buddha, Samyutta Nikaya Sutta 20.7**

“Para bhikkhu, jadilah pelita untuk diri kalian sendiri, jadilah perlindungan untuk diri kalian sendiri, dengan tiada perlindungan yang lain. Jadikan Dhamma sebagai pelita, jadikan Dhamma sebagai perlindungan, dengan tiada perlindungan yang lain.”

**Buddha, Digha Nikaya Sutta**

26

“Untuk jangka waktu yang lama, para bhikkhu, kalian telah mengalami kematian ibu, putra, putri, kalian telah mengalami kehilangan sanak keluarga, kekayaan, bencana penyakit. Jauh lebih banyak tetesan air mata yang kalian tangisi dan cucurkan untuk salah satu dari hal-hal ini, ketika kalian berjalan dan berputar di hari-hari yang panjang ini, berkumpul dengan tidak disenangi, berpisah dengan yang disenangi, daripada air di empat lautan. Mengapa demikian? Awal yang tidak terhitung, para bhikkhu, dari perjalanan ini, dari perjalanan mahluk-mahluk yang diselimuti oleh ketidaktahuan, dibelenggu oleh keinginan. Demikian cukuplah, para bhikkhu, bagi kalian untuk menjauhi dari semua hal-hal di dunia ini, cukup untuk menghilangkan nafsu keinginan terhadap mereka, cukuplah untuk terbebaskan dari mereka.”

**Buddha, Samyutta Nikaya Sutta 15.3**

Diposting oleh [DHAMMA VAGGA](#) Tidak ada komentar:

[Kirimkan Ini lewat Email](#)[BlogThis!](#)[Berbagi ke Twitter](#)[Berbagi ke Facebook](#)[Bagikan ke Pinterest](#)

Label: [BHIKKHU DHAMMAVUDDHO MAHA THERA](#)



**Jumat, 28 Oktober 2011**

**Pandangan Sang Buddha Tentang Makan Daging**



**BHIKKHU DHAMMAVUDDHO MAHA THERA**

*Namo Tassa Bhagavato Arahato Samma Sambuddhassa*

**PENDAHULUAN**

Makan daging merupakan topik yang sangat sensitif.

Ada beragam pandangan tentang makan daging dan setiap pandangan mungkin benar pada batas tertentu, tetapi pandangan-pandangan tersebut mungkin saja tidak bijaksana. Dalam hal ini, kita harus mengesampingkan pandangan pribadi kita dan bersikap lebih terbuka untuk melihat pandangan Sang Buddha. Hal ini penting sekali karena Beliau adalah Tathagata yang mengetahui dan melihat.

Sutta dan Vinaya akan menjadi sumber referensi kita karena di AN 4.180,

Sang Buddha berkata bahwa jika bhikkhu tertentu mengatakan sesuatu, yang diklaim sebagai sabda Sang Buddha, maka perkataan tersebut haruslah dibandingkan dengan Sutta (kumpulan khotbah) dan Vinaya (disiplin kebhikkhuan).

Jika perkataan tersebut sesuai dengan Sutta dan Vinaya, maka kita dapat menerimanya sebagai sabda Sang Buddha.

Pertimbangan selanjutnya adalah Sutta dan Vinaya mana yang menjadi acuan kita? Walaupun berbagai mazhab Buddhis mempunyai penafsiran yang berbeda tentang ajaran Sang Buddha, umumnya semua setuju bahwa empat Nikaya (Kumpulan-kumpulan), yaitu, Digha Nikaya, Majjhima Nikaya, Samyutta Nikaya, dan Anguttara Nikaya, dan beberapa buku dari Khuddhaka Nikaya, adalah khotbah-khotbah tertua otentik Sang Buddha. Lebih lanjut, buku-buku kumpulan tertua ini konsisten

secara keseluruhannya, mengandung rasa pembebasan, sementara buku-buku belakangan terkadang berisikan ajaran yang kontradiktif.

Buku-buku Vinaya dari berbagai mazhab Buddhis semuanya cukup serupa dengan Vinaya Theravada.

Untuk alasan ini, Sutta-sutta kumpulan tertua dan Vinaya Theravada akan menjadi sumber referensi kita.

## REFERENSI SUTTA

### Majjhima Nikaya 55

Khotbah ini penting sekali karena disini Sang Buddha menyatakan dengan jelas pendapat Beliau tentang makan daging.

Tabib Raja, Jivaka Komarabhacca, datang mengunjungi Sang Buddha.

Setelah member penghormatan, dia berkata: “Yang Mulia, saya telah mendengar hal ini: ‘Mereka menyembelih makhluk hidup untuk Samana Gotama (yaitu Sang Buddha); Samana Gotama dengan sadar memakan daging yang dipersiapkan kepadanya dari binatang yang dibunuh untuk dirinya’ ...”; dan bertanya apakah hal ini memang benar.

Sang Buddha menyangkali hal ini, menambahkan “Jivaka, saya nyatakan bahwa dalam tiga hal daging tidak diijinkankan untuk dimakan: apabila dilihat, didengar atau dicurigai (bahwa makhluk hidup tersebut telah secara khusus disembelih untuk dirinya) ...

Saya nyatakan bahwa dalam tiga hal daging diijinkan untuk dimakan: ketika tidak dilihat, didengar, atau dicurigai (bahwa makhluk hidup tersebut telah secara khusus disembelih untuk dirinya) ....”

Lebih lanjut, Sang Buddha menambahkan: “Jika seseorang menyembelih suatu makhluk hidup untuk Tathagata (yaitu Sang Buddha) atau para siswanya, dia menimbun banyak kamma buruk dalam lima hal ...

- (i) Ketika dia berkata: ‘Pergi dan giring makhluk hidup itu’ ...
- (ii) Ketika makhluk hidup itu menderita kesakitan dan kesedihan ketika dijerat dengan lehernya yang terikat ...
- (iii) Ketika dia berkata: ‘Pergi dan sembelihlah makhluk hidup itu’ ...
- (iv) Ketika makhluk hidup itu mengalami kesakitan dan kesedihan karena disembelih ...
- (v) Ketika dia mempersembahkan kepada Tathagata atau para siswanya dengan makanan yang tidak diijinkan ....”

Jadi kita dapat menyimpulkan bahwa Sang Buddha membedakan antara daging yang diijinkan dengan

tiga kondisi dan daging yang tidak diijinkan. Ini adalah kriteria yang paling penting sehubungan dengan makan daging.

### Anguttara Nikaya 8.12

Jendral Siha, seorang pengikut Nigantha, beralih ke ajaran Buddha setelah dia belajar Dhamma dari Sang Buddha.

Dia mengundang Sang Buddha dan rombongan bhikkhu ke rumahnya hari berikutnya untuk bersantap, dan menyediakan daging dan makanan lainnya.

Para Nigantha, yang cemburu karena seorang umat awam yang terkemuka dan berpengaruh telah pergi ke perkemahan Buddha, menyebarkan rumor bahwa Jendral Siha telah membunuh seekor binatang besar dan memasaknya untuk samana Gotama, “... dan samana Gotama akan memakan daging tersebut, mengetahui bahwa daging itu memang dimaksudkan untuk dirinya, perbuatan itu dilakukan untuk kepentingannya.’

Ketika berita ini sampai ke telinga Jendral, dia menolak tuduhan mereka, berkata: “... Sudah lama tuan-tuan yang terhormat ini (Nigantha) sudah berniat untuk meremehkan Buddha ... Dhamma... Sangha: tetapi mereka tidak dapat mengganggu Yang Terberkahi dengan fitnahan kejam, kosong,bohong, yang tak benar. Tidaklah demi menopang hidup, kita dengan sengaja merampas hidup makhluk manapun.

Ini adalah salah satu khotbah yang dengan jelas menunjukkan bahwa Sang Buddha dan bhikkhunya makan daging. Juga, kita lihat bahwa daging dari binatang yang sudah mati ketika dibeli, diijinkan untuk dimakan, tetapi tidak diijinkan apabila binatangnya masih hidup.

### **Anguttara Nikaya 5.44**

Ini tentang seorang umat awam, Ugga, yang mempersembahkan beberapa pilihan makanan yang baik untuk Sang Buddha: di antaranya adalah daging babi yang dimasak dengan buah jujube yang diterima oleh Sang Buddha. Sekali lagi, ini jelas bahwa Sang Buddha dan para siswanya makan daging.

### **Sutta Nipata 2.2**

Disini Sang Buddha mengingat kembali suatu peristiwa pada kehidupannya yang lampau pada masa Buddha Kassapa. Buddha Kassapa adalah gurunya saat itu.

Pada suatu ketika saat seorang petapa sekte luar bertemu dengan Buddha Kassapa dan mencacinya karena makan daging, yang dikatakannya sebagai noda dibandingkan dengan konsumsi makanan vegetarian.

Buddha Kassapa membalas:

“Membunuh ... melukai .... mencuri, berbohong, menipu ...berzinah; inilah noda. Bukan makan daging.

... Mereka yang kasar, sombong, memfitnah, curang, jahat ... kikir ... inilah noda. Bukan makan daging.

... Kemarahan, keangkuhan, sifat keras kepala, kebencian, penipuan, keirihatian, pembualan... inilah noda. Bukan makan daging.

... Mereka yang bermoral buruk, .... dengki ... congkak ... menjadi orang yang paling keji, melakukan perbuatan demikian, inilah noda. Bukan makan daging.”

## **REFERENSI VINAYA**

### **Patimokkha: Pacittiya 39**

Dalam disiplin kebhikkhuan, seorang bhikkhu tidak diijinkan untuk meminta makanan khusus tertentu.

Tetapi, sebuah pengecualian diijinkan di Patimokkha (peraturan kebhikkhuan) ketika bhikkhu itu sakit.

Dalam keadaan ini, bhikkhu diijinkan untuk meminta produk dari susu, minyak makan, madu, gula, ikan, daging ... Dengan jelas, ikan dan daging diijinkan untuk para bhikkhu.

### **Buku Kedisiplinan: Buku Keempat2**

Dalam Mahavagga, sepuluh jenis daging dilarang bagi para bhikkhu: manusia, gajah, kuda, anjing, hyena, ular, beruang, singa, harimau, dan macan tutul. Kita dapat menyimpulkan dari sini bahwa daging dari binatang lain diijinkan, dengan terpenuhinya tiga kondisi untuk ‘daging yang diijinkan’, misalnya daging babi, daging sapi, ayam, dan lain sebagainya.

### **Buku Kedisiplinan : Buku Keempat3**

Sup daging yang jernih diijinkan bagi bhikkhu yang sakit.

### **Buku Kedisiplinan : Buku Pertama4**

Beberapa bhikkhu menuruni lereng dari Puncak Burung Nasar. Mereka melihat sisa hewan yang mati terbunuh oleh singa, menyuruh umat memasaknya dan memakannya. Di lain waktu, bhikkhu yang lain melihat sisa hewan yang mati terbunuh oleh harimau ... sisa hewan yang mati terbunuh oleh macan tutul ... dan lain sebagainya ... menyuruh umat memasaknya dan memakannya.

Kemudian para bhikkhu ragu apakah itu sudah termasuk mencuri. Sang Buddha memberikan pengecualian kepada mereka dengan mengatakan tidak ada pelanggaran dalam mengambil apa yang menjadi milik binatang. Sekali lagi, di sini kita melihat bahwa para bhikkhu makan daging dan Sang Buddha tidak mengkritik atau melarang hal itu.

### **Buku Kedisiplinan : Buku Kedua**

Ini adalah kejadian ketika Arahata bhikkhuni Uppalavanna ditawarkan sebagian daging matang. Keesokan paginya, setelah mempersiapkan daging di biara wanita, dia pergi ketempat dimana Sang Buddha sedang tinggal untuk mempersembahkan kepadanya. Seorang bhikkhu, mewakili Sang Buddha, menerima persembahan itu dan mengatakan bahwa Uppalavanna telah menyenangkan Sang Buddha.

Jelaslah bahwa Sang Buddha memakan daging; apabila tidak, Arahata bhikkhuni Uppalavanna tidak akan mempersembhkannya.

### **Buku Kedisiplinan : Buku Kelima**

Bhikkhu Devadatta merencanakan untuk memecah-belah komunitas para bhikkhu dengan meminta Sang Buddha untuk menetapkan lima aturan, salah satunya adalah para bhikkhu tidak diijinkan makan ikan dan daging.

Sang Buddha menolak, dengan berkata : “Ikan dan daging sepenuhnya murni berdasarkan tiga hal: jika tidak dilihat, didengar atau dicurigai (telah dibunuh secara khusus untuk seseorang).” Sang Buddha bersabda bahwa seorang bhikkhu harus mudah disokong. Jika seorang bhikkhu menolak untuk memakan jenis makanan tertentu (baik daging maupun sayuran) maka dia tidak mudah disokong.

## **BERBAGAI ALASAN SANG BUDDHA MENGIJINKAN MAKAN DAGING**

### **Tidak Ada Karma Langsung dari Pembunuhan**

Sang Buddha berkata: “Ikan dan daging sepenuhnya murni (parisuddha) ...”<sup>7</sup> artinya tidak ada karma langsung<sup>8</sup> (perbuatan yang disertai kehendak) dari pembunuhan jika binatang itu tidak dilihat, didengar atau dicurigai telah dibunuh secara khusus untuk seseorang.

Tanpa tiga kondisi ini, ada unsur karma tak bajik dan, oleh karenanya, daging jenis itu tidak diijinkan.

Walaupun Sang Buddha mengijinkan makan daging,

Beliau berkata di AN 4.261 bahwa kita menciptakan karma tak bajik jika kita secara langsung mendorong terjadinya pembunuhan, menyetujui dan berbicara dengan bangga akan hal itu.

Karena itu di AN 5.177 Sang Buddha berkata

bahwa seorang umat awam tidak boleh berdagang daging, yang dijelaskan di kitab komentar sebagai pengembangbiakan dan menjual babi, ternak, ayam dan lain sebagainya untuk disembelih. Demikian pula, tidak diijinkan untuk memesan, misalnya sepuluh ekor ayam untuk keesokan harinya jika sejumlah binatang tersebut dimaksudkan disembelih untuk seseorang.

### **Vegetarian Tidak Cocok dengan Cara Hidup Para Bhikkhu Buddhis**

Seorang bhikkhu seyogianya pergi meminta sedekah (mengemis) untuk makanannya kecuali dia

(i) diundang untuk bersantap,

(ii) makanan itu dibawa ke Vihara, atau

(iii) makanan itu dimasak di Vihara. Dia tidak diijinkan untuk memasak makanan, menyimpan makanan untuk keesokan harinya, atau melibatkan diri dalam kegiatan bercocok tanam untuk menyokong dirinya sendiri. Dengan begitu, mengemis adalah salah satu dari dasar /landasan dari cara hidup para bhikkhu Buddhis.

Hal ini dapat dilihat di suatu negara Buddhis (misalnya Thailand) dimana seorang bhikkhu mempunyai kebebasan dan dukungan untuk sepenuhnya berlatih sesuai dengan ajaran Sang Buddha.

Di sana kita melihat bukan hanya para bhikkhu tradisi kehutanan yang pergi meminta sedekah tetapi juga para bhikkhu dari kota kecil dan besar mengemis makanan setiap hari.

Karena seorang pengemis tidak pantas memilih-milih, seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, vegetarianisme tidak cocok dengan cara hidup para bhikkhu Buddhis - - yang mungkin merupakan alasan lain mengapa Sang Buddha menolak permintaan Devadatta seperti yang disebutkan sebelumnya.

### **Argumentasi Permintaan dan Penyediaan**

Beberapa orang beragumen bahwa walaupun dengan tiga kondisi yang disebutkan sebelumnya, seseorang pantas dicela karena makan daging menyebabkan adanya permintaan yang harus diimbangi dengan penyediaan dengan pembunuhan binatang. Dengan kata lain, makan daging dalam keadaan apapun mendorong pembunuhan binatang.

Kita harus paham bahwa ada dua jenis sebab dan akibat : (i) sebab dan akibat duniawi, di mana kehendak tidak dilibatkan, dan (ii) kamma-vipaka Buddhis, atau tindakan yang disertai kehendak/kesengajaan dan akibatnya. Makan daging yang diijinkan dengan tiga kondisi melibatkan hanya sebab dan akibat duniawi, dan tidak ada kamma dari membunuh. Makan daging yang tidak diijinkan melibatkan kamma tak baik dan, karenanya, juga vipakanya. Oleh karena itu, makan daging harus dibagi dengan jelas menjadi dua bagian.

Argumentasi permintaan dan penyediaan tidaklah berlaku. Di bumi ini, sejumlah besar manusia dan binatang-binatang yang tidak terhitung jumlahnya terbunuh oleh kendaraan bermotor setiap hari. Hanya dengan mengendarai kendaraan atau bahkan duduk di atasnya, kita mendorong industri motor untuk membuat lebih banyak kendaraan bermotor. Jika kita menggunakan argumentasi permintaan dan penyediaan, maka hanya dengan menggunakan kendaraan bermotor kita mendukung pembunuhan binatang-binatang yang tak terhitung jumlahnya dan sejumlah besar manusia di jalanan setiap hari - - yang lebih buruk daripada makan daging!

Memang benar bahwa kita secara tidak langsung terlibat dalam pembunuhan binatang-binatang tetapi, seperti yang dijelaskan sebelumnya, tidak ada kamma-vipaka dari membunuh.

Keterlibatan tidak langsung dalam pembunuhan adalah benar, jika kita makan daging maupun tidak, dan merupakan sesuatu yang tidak terelakkan. Kita akan mendiskusikannya dibawah.

### **Vegetarianisme juga Mendorong Pembunuhan.**

Kita juga mendorong pembunuhan walau sekalipun kita berpola makan vegetarian. Setiap hari monyet, tupai, rubah, kumbang, dan hama perusak lainnya dibunuh karena mereka makan dari

pohon buah yang ditanam petani. Petani sayuran juga membunuh ulat bulu, keong, cacing, belalang, semut, dan serangga lainnya, dll.. Seperti di Australia contohnya, kangguru dan kelinci dibunuh setiap hari karena mereka memakan hasil panen.

Banyak barang yang umumnya dimanfaatkan setiap orang dengan mengorbankan nyawa berbagai makhluk hidup. Sebagai contoh, sutera dibuat dengan pengorbanan ulat sutera yang tidak terhitung jumlahnya, dan lapisan lak putih<sup>10</sup> dari serangga lak yang tidak terhitung jumlahnya. Kosmetik mengandung sejumlah besar unsur pokok hewani. Banyak zat tambahan makanan, seperti: pewarna, penyedap, pemanis, juga menggunakan unsur pokok hewani. Produk keju menggunakan dadih susu yang diekstrak dari perut anak sapi untuk mengentalkan susu. Produk kulit dan bulu tentunya terbuat dari kulit binatang yang dibunuh untuk tujuan ini. Film fotografis menggunakan gelatin yang diperoleh dengan mendidihkan kulit, urat daging dan tulang dari binatang.

Bahkan pupuk untuk sayur-sayuran dan pohon buah sering menggunakan tulang ikan kering yang digiling, dan sisa potongan ikan lainnya. Penggunaan susu sapi dan madu juga melibatkan banyak kekejaman terhadap binatang dan serangga terkait.

Semua ini menunjukkan bahwa sungguh sulit untuk tidak terlibat dalam satu cara atau yang lain dalam kekejaman yang terjadi pada binatang-binatang.

Jadi seandainya seseorang menjadi vegetarian, seseorang hendaknya merenungi hal di atas dan menghindari kritik yang berlebihan terhadap mereka yang makan daging.

### **Binatang Tetaplah Dibunuh Walaupun Semua Manusia Menjadi Vegetarian.**

Walaupun semua manusia menjadi vegetarian, binatang masih saja akan dibunuh. Ini karena binatang berkembang biak sangat cepat daripada manusia sehingga mereka dengan mudah menjadi ancaman bagi kelangsungan hidup manusia.

Sebagai contoh beberapa tahun yang lalu, di beberapa daerah Afrika, gajah adalah binatang yang dilindungi. Akan tetapi, sekarang mereka telah berkembang-biak dengan cepat dan menjadi ancaman, dan hukum perlindungan harus dilonggarkan untuk mengurangi jumlah mereka.

Di beberapa negara, anjing yang tidak terdaftar dibunuh agar tidak menjadi rabies dan menyerang manusia. Bahkan kelompok perlindungan terhadap kekejaman binatang membunuh jutaan anjing dan kucing dalam kandang setiap tahun karena akomodasi yang tidak memadai. – di Amerika Serikat, setiap tahunnya 14 juta dibinasakan dalam waktu seminggu setelah diselamatkan oleh kelompok kemanusiaan.

Pada akhirnya, pendapat bahwa vegetarianisme mencegah pembunuhan binatang adalah tidak benar. Meskipun demikian, adalah terpuji untuk berlatih vegetarianisme atas belas kasih, tetapi tidak sampai menjadi ekstrim akan hal itu.

### **Setiap Orang secara Tidak Langsung Terlibat dalam Pembunuhan Binatang**

Apakah kita vegetarian atau sebaliknya, kita semua secara tidak langsung terlibat dalam pembunuhan binatang.

Area hutan yang luas harus digunduli untuk perumahan karena kita ingin tinggal di dalam rumah. Ini mengakibatkan kematian sejumlah besar binatang. Karena kita ingin menggunakan peralatan rumah tangga dan peralatan serba canggih lainnya, lagi, area hutan yang luas digunduli untuk lokasi-lokasi pabrik dan industri. Karena kita ingin menggunakan listrik, sungai-sungai dibendung untuk pemanfaatan listrik tenaga air. Ini mengakibatkan banjir di area hutan yang luas dengan mengorbankan hidup binatang.

Karena kita mengendarai kendaraan bermotor, binatang yang tak terhitung jumlahnya dan sejumlah besar manusia terbunuh di jalanan setiap harinya.

Lagi, demi keselamatan kita, anjing liar dibunuh agar tidak menjadi rabies. Dalam produksi berbagai produk yang kita gunakan setiap hari, seperti: makanan, obat-obatan, sutera, kosmetik, film, dan lain sebagainya., unsur pokok hewani digunakan dengan mengorbankan hidup binatang.

Jika kita menggunakan argumentasi permintaan dan penyediaan seperti yang dijelaskan sebelumnya maka kita tidak seharusnya tinggal dalam rumah, atau menggunakan barang-barang rumah tangga yang diproduksi pabrik, atau menggunakan tenaga listrik, atau mengendarai mobil, dsbnya.

### **Perumpamaan Pembunuhan Berseri**

Andaikan ada kasus pembunuhan berseri di suatu kota, dengan adanya sejumlah wanita yang telah diperkosa kemudian dibunuh sehingga tidak ada wanita yang berani mengambil resiko keluar malam.

Seisi kota gempar dan penduduk menuntut agar pihak berwenang menjalankan tugas mereka dan menangkap pembunuhnya. Jadi polisi, setelah beberapa bulan berusaha keras, akhirnya menangkap dalangnya. Setelah pemeriksaan panjang, hakim menjatuhkan hukuman mati pada dirinya. Pada hari yang ditentukan, pembunuh dibawa ke ruang eksekusi dimana petugas eksekusi menarik pengungkil untuk menghabisi nyawa si pembunuh.

Cerita ini menimbulkan pertanyaan: “Siapa yang terlibat dalam kamma buruk dari pembunuhan manusia (yakni si pembunuh berseri)?” Menurut hukum kamma-vipaka, petugas eksekusi melakukan pelanggaran yang paling berat karena dia secara sengaja melakukan pembunuhan.

Berikutnya adalah hakim yang mengumumkan hukuman mati. Kedua orang ini secara langsung terlibat dalam kamma pembunuhan atas eksekusi dari pembunuh berseri. Polisi hanya terlibat secara tidak langsung dan tidak bertanggung jawab atas eksekusinya. Bagaimana dengan penduduk? Pada dasarnya pembunuh berseri dieksekusi untuk melindungi penduduk, yakni dieksekusi atas kebaikan penduduk, atau dengan kata lain, penduduk adalah orang-orang yang diuntungkan atas eksekusi

tersebut. Jadi apakah penduduk bertanggung jawab atas keterlibatan kamma pembunuhan?

Tidak, karena mereka tidak meminta eksekusi atas pembunuh berseri. Tetapi mereka turut terlibat apabila mereka meminta si pembunuh untuk dieksekusi.

Skenario di atas serupa dengan penyembelihan binatang untuk makanan. Orang yang menyembelih binatang tersebut menanggung kamma pembunuhan yang paling berat. Orang yang membiakkan binatang untuk disembelih juga terlibat dalam kamma pembunuhan. Mereka serupa dengan hakim yang menjatuhkan hukuman pada orang tersebut untuk dieksekusi. Tetapi orang yang membeli daging dari binatang yang sudah disembelih tidak terlibat dalam kamma pembunuhan walaupun, serupa dengan penduduk kota di atas, mereka adalah orang-orang yang diuntungkan. Akan

tetapi jika seseorang memesan daging dari binatang yang hidup untuk disembelih, maka ada keterlibatan dalam pembunuhan.

### **'Chi Zhai', bukan 'Chi Su'**

Banyak umat Buddhis Tionghoa beranggapan salah bahwa Buddhisme Mahayana mengajarkan praktik vegetarian, dan bingung akan 'Chi Su' (Vegetarianisme) dengan 'Chi Zai' (tidak makan

setelah petang hari sampai keesokan subuh). Dalam Sutta kumpulan tertua, 'Chi Su' disebutkan sebagai praktek petapa sekte luar yang tidak bermanfaat. 'Chi Su' dijalankan oleh Han Chuan (Buddhisme Tionghoa),

bukan Bei Chuan (Buddhisme Mahayana), karena Buddhisme di Tibet dan di Jepang bukan vegetarian. Kaisar Liang Wu Di memerintahkan bhikshu dan bhikshuni Buddhis untuk berpola makan vegetarian.

Kata 'Zhai' berarti tidak makan pada jam-jam tertentu, yakni berpuasa. Itu sebabnya bulan puasa umat Muslim disebut 'Kai Zhai'. Sang Buddha mengajari muridnya untuk 'Chi Zai', yakni tidak makan (dengan pengecualian obat-obatan) setelah petang sampai keesokan subuh (jam 1 siang sampai 7 pagi di Malaysia). Di Han Chuan, makna dari 'Chi Zhai' ini menjadi sinonim dengan 'Chi Su'.

## **KESIMPULAN**

Sang Buddha tidak mendorong kita untuk makan daging atau menjadi vegetarian. Pilihan ini sepenuhnya tergantung kepada kita. Pokok pentingnya adalah memperhatikan dengan baik petunjuk dari Sang Buddha dalam MN 55 atas tiga kondisi untuk daging yang tidak diijinkan dan yang diijinkan.

Seorang Bhikkhu tidak diijinkan untuk memasak dan harus sepenuhnya tergantung pada persembahan dari para penyokong (umat awam). Bhikkhu juga diharuskan agar mudah disokong dan dirawat. Karena bhikkhu tidak diijinkan untuk meminta makanan tertentu (kecuali selama ia sakit), maka bhikkhu tidak dapat memilih makanannya. Dia harus menerima apapun yang dipersembahkan.

Umat awam mempunyai lebih banyak kebebasan untuk memilih makanan mereka, dan untuk umat awam adalah sepenuhnya tergantung pada pilihan pribadi masing-masing untuk makan daging atau menjadi vegetarian. Untuk alasan-alasan yang sudah dijelaskan sebelumnya, adalah penting untuk tidak terlalu kritis terhadap orang lain terkait dengan apapun yang menjadi pilihan kita.

Cara yang paling efektif untuk mengurangi pembunuhan dan kekejaman di dunia adalah pemahaman akan ajaran Sang Buddha. Pada akhirnya, penderitaan (dukkha) adalah karakteristik dari kehidupan, dan cara untuk mengakhiri penderitaan adalah dengan melatih Jalan Mulia Berunsur Delapan ajaran Sang Buddha untuk keluar dari lingkaran kelahiran kembali.

## **SELESAI**

Diposting oleh [DHAMMA VAGGA](#) Tidak ada komentar:

[Kirimkan Ini lewat Email](#)[BlogThis!](#)[Berbagi ke Twitter](#)[Berbagi ke Facebook](#)[Bagikan ke Pinterest](#)

Label: [BHIKKHU DHAMMAVUDDHO MAHA THERA](#)